

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN NARAPIDANA (Suatu Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Latuhalat, Ambon, Maluku)

Milda M O Latuputty¹, H.R.Lekatompessy², Y.S.Touwe³

¹Mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling

²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon

³Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon

*) Email: -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan memahami *pandangan masyarakat Latuhalat terkait mantan narapidana*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan *observasi*, wawancara dan dokumentasi. Lokasi pelaksanaan penelitian di Negeri Latuhalat. Penentuan informan dilakukan dengan cara memilih dari unsur masyarakat, mantan narapidana dan keluarga dari mantan narapidana, dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tercipta antara seorang mantan narapidana dengan masyarakat sekitar perlu dilakukan secara kontinyu dan/atau intensif. Sebab masih ada masyarakat yang mempunyai stigma negatif terhadap mereka para mantan narapidana, meskipun ada juga yang memandang mereka positif. Namun, jika hal itu terus berlanjut, bukan tidak mungkin para napi akan terganggu psikologinya.

Kata Kunci : Persepsi, Mantan Narapidana, Napi, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap masyarakat senantiasa dalam keadaan yang dinamis, atau mengalami perubahan. Salah satu konsekuensi dari proses tersebut adalah terjadinya struktur, baik terjadi dengan sendirinya maupun terjadi dengan sengaja dibentuk atau disusun dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan bagi semua anggota masyarakat pada wilayah tertentu.

Struktur masyarakat terjadi atau berlangsung dengan sendirinya dilatarbelakangi oleh factor tertentu pula, sebab sistem sosial setiap masyarakat yang merupakan suatu fenomena yang universal, sehingga struktur sosial dalam

masyarakat tidak mengenal kualifikasi masyarakat, entah itu masyarakat tradisional, masyarakat terbelakang, masyarakat demokratis, atau masyarakat apapun juga, maka struktur sosial dalam masyarakat di suatu wilayah tertentu tetap ada dan terjadi. Khususnya di Indonesia, struktur masyarakat Indonesia terbentuk dari keanekaragaman ras dan etnis sehingga sulit bersatu dalam satu kesatuan sosial politik. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditunjukkan oleh struktur masyarakat yang unik, karena beranekaragam dalam berbagai hal.

Sebagai negara yang plural dapat

terlihat jelas dari keadaan geografisnya. Indonesia terdiri atas kurang lebih 18 ribu pulau yang tersebar lebih dari 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Ciri dari kemajemukan Indonesia terwujud dalam suku bangsa-suku bangsa yang memiliki kepribadian, sifat, corak, bahasa, dan perilaku budaya yang berbeda-beda. sehingga masyarakat Indonesia disebut juga masyarakat majemuk yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma berbagai institusi atau organisasi, budaya, bahasa, agama, dan sebagainya, dan kesemuanya itu merupakan satu kesatuan membentuk satu identitas dan solidaritas yaitu masyarakat Indonesia.¹

Di dalam perubahan social masyarakat terklasifikasi antara masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis ialah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, sedangkan masyarakat dinamis ialah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Sehingga perubahan sosial ialah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam

suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.²

Narapidana adalah orang-orang yang telah melanggar hukum dan dimasukkan didalam lembaga pemasyarakatan karena telah terbukti bersalah dan harus menjalani sanksi. Dalam Undang-undang No.12 Tahun 1995 Tentang Sistem Pemasyarakatan, pemerintah bertujuan untuk membina narapidana serta mengembalikan warga lembaga pemasyarakatan sebagai warga Negara yang baik dan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangi tindak pidana oleh narapidana serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Narapidana merupakan seorang yang melakukan tindakan kejahatan dan telah menjalani persidangan, dan telah divonis pidana serta di tempatkan didalam satu bangunan yang disebut 'penjara'. Hukuman penjara sangat berdampak pada perubahan psikologis, meskipun berbagai usaha telah dilakukan didalam pembinaan narapidana selama menjalani hukuman, namun dampak psikologis akibat hukum penjara merupakan dampak yang paling berat yang dirasakan oleh setiap

¹ Budimansyah dan Suryadi, (2008). Pkn dan Masyarakat Multikultural. Bandung : Prodi Pasca Sarjana UPI

² Mutakin, (1998). Studi Masyarakat Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

narapidana.³

Berdasarkan observasi yang penulis temukan dilapangan, pandangan masyarakat tentang narapidana berbeda-beda. Meskipun banyak yang kemudian mencibir mereka atas perlakuan mereka di masalalu. Padahal, seharusnya mereka di perlakuan layaknya masyarakat lain pada umumnya sehingga merasa tidak dikucilkan atau di pandang sebelah mata yang tentu hal itu justru memicu kembalinya melakukan tindakan-tindakan yang sperti dahulu atau bahkan lebih lagi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih jauh terkait *Persepsi Masyarakat Tentang Mantan Narapidana* dalam kehidupan sosial mereka. Karenanya maka, permasalahan yang nantinya dijawab pada penelitian ini adalah *bagaimana pandangan masyarakat Latuhalat terkait mantan narapidana?*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh pandangan masyarakat Latuhalat terkait mantan narapidana di tengah-tengah kehidupan sosial mereka.

TINJAUAN TEORI

1. Persepsi

Persepsi adalah akumulasi pemahaman seseorang atau sekelompok orang untuk mengetahui suatu hal atau objek yang menunjuk pada makna dan pentingnya objek atau hal yang telah dipersiapkan. Persepsi tidak hanya meliputi hal-hal yang inderawi, tetapi juga termasuk didalamnya proses asosiasi yang sering dipengaruhi oleh warna proses dan sikap yang muncul pada waktu itu. dengan demikian dapat diketahui bahwa akumulasi pemahaman dan pengalaman terhadap kondisi dapat terjadi lewat pengamatan, maka persepsi sendiri mengatasi tiga unsur penting yang masing-masing adalah pengetahuan, pandangan, dan sikap. berkaitan dengan itu thoha mengatakan, bahwa kunci memahami persepsi itu tergantung pada pengalaman yang merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan baik penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dengan demikian Nampak sekali bahwa aspek pengetahuan memiliki peran penting yang mendasar terhadap pandangan seseorang yang mengarah pada sikap yang dibangun terhadap satu fenomena

³ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Jakrta 1999, hal 240.

atau konteks dimana manusia itu berada.⁴

Persepsi menurut Siagian, adalah suatu penataan dan kesan-kesan seseorang tentang lingkungan selama ia berada. Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa, persepsi dapat dijadikan sebagai ukuran kebenaran dalam melihat maupun menafsirkan seseorang berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh orang tersebut. Persepsi seseorang tentang suatu hal akan dapat memotivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang dilihatnya baik dalam diri, maupun lingkungan dimana ia berada. Bertolak dari sini, maka ditemukan pandangan chie, yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang melaluinya orang akan sadar mengenai objek yang ada dalam lingkungan dan memberinya makna dan kegunaan.⁵

Sementara itu bagi hoha, persepsi itu tergantung pada pengenalan yang merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Persepsi membawa kesan tersendiri dalam proses kondisi yang dapat menghasilkan gambaran yang umum tentang kenyataan-kenyataan yang berada dalam

pengertian suatu objek rangsangan yang akan menghasilkan persepsi. Dengan demikian persepsi berarti berhubungan dengan panca indra, khususnya pada hasil pengamatan.⁶

Selanjutnya, persepsi menurut Julaludin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Sedangkan menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan dan diorganisirkan untuk memberikan gambaran kepada kita tentang gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Sejalan dengan itu, alkinson dan hilgard mengemukakan bahwa, persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Selanjutnya lagi gobson dan donely, mereka menjelaskan bahwa persepsi juga merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Kesimpulan dari beberapa para ahli diatas, maka persepsi merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, yang berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa yang telah dialami seseorang melalui panca indra.

⁴ Theo Huijbers, Manusia Merenungkan Dirinya, hal 63.

⁵ Sondang P Siagian, Teori dan Praktek Kepemimpinan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989) hal 28.

⁶ Miftah Thoha, loc Cit, hal 35

a. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya objek yang dipersepsi
- (2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- (3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- (4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

b. Tahap-tahap Persepsi

Persepsi itu terjadi melalui proses atau tahapan tertentu, obyek yang menyentuh alat indera sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera stimuli ini akan dirubah menjadi energi saraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau obyek yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi. Persepsi terbentuk melalui sebuah proses yang terjadi melalui proses sebagai berikut :

(1) Stimulus

Awal terjadi persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan dengan

suatu situasi atau suatu stimulus berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosio-kultur dan fisik yang menyeluruh.

(2) Registrasi

Masa registrasi merupakan suatu gejala yang tampak adalah mekanisme fisik berupa penginderaan dan persarafan seseorang yang terpengaruh sehingga berdampak kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

(3) Interpretasi

Setelah terdaftarnya seluruh informasi maka sub proses berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pandang, motivasi dan kepribadian seseorang. Proses interpretasi yang berlangsung dalam diri seseorang akan berbeda setiap orangnya. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

(4) Umpan balik

Merupakan suatu proses yang terakhir, dimana setelah seseorang

menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yang baik atau mendukung, cukup baik dan tidak baik atau menolak maka akan muncul reaksi memberikan, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

Sedangkan menurut Notoadmodjo, proses pertama yang harus dilalui dalam mempersepsikan suatu objek adalah perhatian. Tanpa memusatkan perhatian pada suatu obyek, maka seseorang tidak dapat mempersepsikannya. Pemusatan perhatian adalah suatu usaha dari manusia untuk menyeleksi atau membatasi segala stimulus yang ada untuk masuk dalam pengalaman kesadarannya dalam rentang waktu tertentu. Bayangkan jika seseorang tidak dapat memusatkan perhatian, maka semua obyek akan berusaha dipersepsikan sehingga akan bingung sendiri.

Karena kita tidak dapat mengolah semua stimulus yang ada, maka kita harus memfilter stimulus tersebut untuk kita proses. Dengan demikian proses filtering adalah proses dimana kita mengabaikan stimulus tertentu dan membiarkan stimulus lainnya untuk kita proses lebih lanjut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor

yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah **Faktor internal**: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor-faktor internal antara lain:

- a. Pengalaman atau pengetahuan; Pengalaman atau pengetahuan seseorang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi dari stimulus yang diperoleh.
- b. Harapan (expectation); Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- c. Kebutuhan; Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda, tergantung seberapa besar kebutuhan orang yang bersangkutan.
- d. Motivasi; Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Misalnya, orang yang sudah mengalami penyakit diabetes mellitus, dia akan lebih menjaga pola makannya dan menginterpretasikan gula sebagai sesuatu yang harus dikontrol penggunaannya.
- e. Emosi; Emosi seseorang akan

mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang diterima. Misalnya, seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah.

Selanjutnya adalah **Faktor eksternal**: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu yaitu, 1) Kontras; perbedaan yang mencolok (berupa warna, ukuran, bentuk maupun gerakan) dapat menarik perhatian seseorang dan mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap suatu hal; 2) Perubahan intensitas; perubahan intensitas misalnya suara dari pelan menjadi keras atau cahaya dari redup menjadi terang dapat menarik perhatian seseorang dan mempengaruhi interpretasi dirinya terhadap hal yang bersangkutan; 3) Pengulangan (repetition); Sama halnya dengan faktor-faktor lain, pengulangan dapat menarik perhatian dan menimbulkan perbedaan persepsi bagi yang menerimanya.

d. Proses Persepsi

Menurut Miftah Toha, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu, pertama **Stimulus atau Rangsangan**; terjadinya persepsi

diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya. Kedua **Registrasi**; Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut. Sementara yang ketiga adalah **Interpretasi**; Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Kemajuan-kemajuan yang ada menimbulkan berbagai kejahatan yang tidak dapat dilepaskan dari sifat manusia yang hidup dalam suatu tatanan masyarakat, adakalanya kejahatan seseorang muncul apabila dia dalam situasi yang sangat mendesak. Dalam hal kriminalisasi yang berfungsi untuk mengetahui apakah kejahatan itu sudah dapat dipidanakan atau belum dan kejahatan itu sendiri dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Klasik

Pemikiran klasik pada umumnya menyatakan bahwa kecerdasan dan pikiran yang sehat mempunyai ciri-ciri fundamental manusia yang menjadi dasar untuk memberikan penjelasan perilaku manusia, baik yang bersifat perorangan atau kelompok. Masyarakat dibentuk sesuai dengan pola yang dikehendaki, hal ini berarti bahwa manusia mengontrol nasibnya sendiri, baik sebagai individu maupun masyarakat, begitu pula kejahatan dan penjahat pada umumnya dipandang dari sudut hukum, artinya kejahatan adalah perbuatan yang dilarang oleh hukum (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana), sedangkan penjahat adalah orang yang melakukan kejahatan. Kejahatan dipandang sebagai hasil pilihan bebas dari individu yang menilai untung dan ruginya melakukan kejahatan. Tanggapan rasional yang diberikan masyarakat adalah agar individu tidak melakukan pilihan dengan berbuat kejahatan, yaitu dengan cara meningkatkan kerugian yang harus dibayar, dan sebaliknya dengan menurunkan keuntungan yang diperoleh dari melakukan kejahatan tersebut. Dalam hubungan ini, maka tugas kriminologi adalah membuat pola dan mengisi sistem hubungan yang akan meminimalkan tindakan kejahatan.

2. Positivis

Aliran pemikiran ini bertolak pada pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya, baik yang berupa faktor biologis atau kultural. Manusia bukan makhluk yang bebas untuk berbuat menurut dorongan kehendak dan intelegensinya, akan tetapi manusia ini termasuk makhluk yang dibatasi atau ditentukan oleh situasi biologi dan kulturalnya.

3. Kritis

Aliran pemikiran ini mulai berkembang pada akhir setelah tahun 1960-an, yaitu sebagai pengaruh atau semakin populernya *prespektif labeling*. Aliran ini tidak berusaha untuk menjawab persoalan apakah perilaku ini bebas atau ditentukan, akan tetapi lebih mengarahkan pada proses yang dilakukan oleh manusia dalam membangun dirinya, dimana dia berada atau hidup akan mempelajari proses-proses yang kondisinya mempengaruhi pemberian batasan kepada orang-orang dan tindakan tertentu pada waktu tertentu.

Suatu tindakan yang dapat disebut kejahatan secara formal adalah kejahatan yang dirumuskan sebagai perbuatan yang oleh negara diberi pidana. Pemberian pidana ini dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan

yang terganggu akibat perbuatan itu. Keseimbangan yang terganggu itu adalah ketertiban masyarakat terganggu, akibatnya masyarakat menjadi resah. Tindakan itu tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, karena dianggap masyarakat anti sosial. Masyarakat yang bersifat dinamis, maka tindakannya pun harus dinamis sesuai dengan irama perubahan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek-subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁷ Pada sisi lain Chalid Narbuka dan Abu Ahmadi, turut menerangkan bahwa penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau melukiskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Selain itu, analisa deskriptif dipahami juga sebagai suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga

⁷ Hadari Nawari H, Metode Penelitian Bidang Sosial, Jakarta, Gadjadhar Univ Press, 1983, hal.163

bertujuan untuk mendeskripsikan dan memecahkan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat masyarakat serta sasaran dan informasi yang diteliti.⁸

Penelitian ini dilakukan di Negeri Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe. Alasan dipilihnya lokasi ini karena dalam pengamatan awal ditemui bahwa ternyata masih ada masyarakat yang berfikir bahwa narapidana maupun mantan narapidana sebagai pembuat kerusuhan dan harus diwaspadai. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat, mantan narapidana dan keluarga. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang dipakai merujuk pada teknik analisa data Matthew B, Miles dan A Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi (penarikan kesimpulan).⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya keyakinan terhadap nilai-nilai hakekat hidup di mana manusia bisa tetap eksis, maka seseorang

⁸ Chalid Narbuka dan Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001, hal.40- 41

⁹ Herman Wasinto, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta : Gramedia,1995, hal.7

harus mampu berusaha untuk memperbaiki hidupnya untuk menjadi pendorong bagi orang lain di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekitar untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dengan berusaha merubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik.

Hampir sebagian besar masyarakat latuhalat memandang mantan narapidana itu hanya dengan sebelah mata saja, dengan melihat mereka hanya dari sisi kesalahan yang pernah mereka lakukan. Dalam kaitan dengan cara pandang masyarakat latuhalat tentang mantan narapidana, salah satu informan (enggan disebut namanya) yang juga merupakan warga setempat saat diwawancara mengatakan bahwa "*mantan narapidana adalah orang-orang yang dipandang rendah, dan sudah tidak lagi dipercayai oleh masyarakat setempat akibat kesalahan yang pernah mereka lakukan*".¹⁰

Stigma negatif terhadap mantan narapidana terlihat jelas dari hasil wawancara diatas, bahwa ada masyarakat yang memandang sebelah meraka-merak yang pernah terlibat kasus tindak pidana. Meskipun demikian masih ada warga yang memandang baik, bahwa bukan hanya para

NAPI saja yang pernah melakukan kesalahan melainkan semua manusia. Berikut petikan hasil wawancara dengan Ibu M. T (Masyarakat).

"Informan yang lain mengatakan bahwa mereka ini adalah seseorang yang sebenarnya sama saja dengan kita, karena kita juga pernah berbuat kesalahan yang sama dengan mereka, namun kita tidak diketahui oleh pihak yang berwajib".¹¹

Pada hakekatnya memang semua manusia itu pernah melakukan kesalahan, hanya saja tidak diketahui oleh orang lain, sehingga kita tidak dijatuhkan hukuman dan harus dimasukan kedalam penjara. Berbeda dengan dua informan di atas, Ibu M. T (Masyarakat) mengatakan bahwa *mantan narapidana adalah orang-orang yang diharapkan mampu, baik dalam segi kerohanian, jasmani, social, dan pengetahuan ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat*.¹²

Dari paparan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas tampak jelas bahwa meskipun para mantan narapidana telah dibekali dengan berbagai keterampilan serta kegiatan-kegiatan positif lainnya selama menjalankan hukumannya di balik jeruji, namun tidak kemudian

¹⁰ Hasil wawancara Nn I. L (Masyarakat) 20-10-2016, Jam 09.15-09.20 WIT

¹¹ Hasil wawancara Ibu M. T (Masyarakat) 20-10-2016, Jam 09.25-09.30 WIT

¹² Hasil wawancara Ibu S. L (Masyarakat) 20-10-2016, Jam 09.45-09.55 WIT

membuat mereka mendapat tempat selayaknya sebelum melakukan tindak pidana di lingkungan masyarakat. Meskipun ada juga masyarakat yang tetap menerima mereka dengan asumsi bahwa semua manusia punya kesalahan dan kehilafan.

KESIMPULAN

Interaksi sosial yang tercipta antara seorang mantan narapidana dengan masyarakat sekitar perlu dilakukan secara kontinyu dan/atau intensif. Hal ini diterapkan guna mengembalikan dan meningkatkan kembali jati diri seorang mantan narapidana di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Sebab seperti apapun keadaan dan kondisinya, mereka telah menjalankan hukuman mereka sebagai bagian dari balasan atas tindakan mereka. Selain itu melibatkan mereka dalam aktivitas masyarakat layaknya masyarakat yang lain tanpa adanya stigma jelek terhadap mereka merupakan upaya memperbaiki psikologi mereka untuk kembali menjadi lebih baik.

Jangan pernah berbuat jahat atau berniat menjadi penjahat, karena tak ada kejahatan yang sempurna dan pasti akan terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Lembaga

Pemasyarakatan. Jakarta 1999.

Budimansyah dan Suryadi. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*.

Bandung : Prodi Pasca Sarjana UPI

Chalid Narbuka dan Abu Ahmadi. (2001). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hadari, Nawari H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gadjadjaran Univ Press.

Herman, Wasinto. (1995). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.

Mutakin. (1998). *Studi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sondang, P. Siagian. (1989). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.